

PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI SIKAP TOLERANSI TERHADAP PERBEDAAN AGAMA DAN BUDAYA

Paska Sriulina Tarigan¹⁾, Rumiris Lumbangaol²⁾, Florest Kristin Zai³⁾

^{1,2)}Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas
e-mail: paskasritarigan96@gmail.com¹⁾, rumiris20lumbangaol@gmail.com²⁾,
florestkristin@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Sebagai Negara dengan keanekaragaman etnik, agama, suku, dan bahasa yang tinggi, Indonesia telah lama menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman. Pada satu sisi, keberagaman menjadi kekayaan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, keberagaman juga menyimpan potensi konflik antar golongan. Pengenalan nilai-nilai moderasi sejak dini diperlukan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan intoleransi ini. Masa sekolah dasar (SD) yang sering disebut sebagai periode puncak anak dalam belajar kepribadian, merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi kepada seorang anak. Tujuan Jurnal ini untuk mengetahui tentang sikap toleransi siswa, bagaimana mengembangkan sifat toleransi siswa, dan mengimplementasikannya di SD. Jurnal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa sekolah dasar dapat diwujudkan melalui penanaman sikap toleransi melalui pengajaran yang diberikan oleh guru, kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sikap toleran harus dikembangkan pada siswa sekolah dasar agar siswa dapat mengembangkan karakter yang positif, seperti belajar saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, kebangsaan, budaya, bahasa atau hubungan antargolongan. Jurnal ini menerapkan metode pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif berdasarkan pengumpulan data pada pembacaan jurnal/artikel.

Kata kunci : Toleransi, Keberagaman, Pendidikan Karakter, Nilai Multikultural.

ABSTRACT

As a country with high ethnic, religious, tribal and linguistic diversity, Indonesia has long faced challenges in managing diversity. On the one hand, diversity is wealth and strength for the Indonesian nation. But on the other hand, diversity also holds the potential for conflict between groups. Introduction to the values of moderation from an early age is necessary to prevent and overcome this problem of intolerance. The elementary school (SD) period, which is often referred to as a child's peak period in learning personality, is the right time to introduce the values of moderation to a child. The aim of this journal is to find out about students' attitudes of tolerance, how to develop students' tolerance, and implement it in elementary schools. This journal shows that elementary school students' attitudes of tolerance can be realized through cultivating an attitude of tolerance through teaching given by teachers, activities integrated in the teacher's learning process, and extracurricular activities. Tolerant attitudes must be developed in elementary school students so that students can develop positive character, such as learning to respect each other and respect differences in religion, race, nationality, culture, language or inter-group relations. This journal applies a qualitative library research approach method based on data collection from reading journals/articles.

Keywords: Tolerance, Diversity, Character Education, Multicultural Values

PENDAHULUAN

Tema kajian tentang toleransi agama dan budaya umumnya telah banyak dikemukakan oleh para sarjana. Berbagai penelitian juga telah dilakukan baik di Perguruan Tinggi Umum maupun Perguruan Tinggi Agama. Namun demikian pada kesempatan ini penulis ingin berkontribusi melalui analisis yang terjadi terkait Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Agama dan Budaya. Mengawali kajian ini perlu diungkapkan bahwa manusia adalah makhluk beragama (human religius), beragama adalah memotivasi untuk memanusiaakan manusia. Tujuan manusia

beragama adalah agar pola hidup lebih teratur, terarah, terkontrol, dan terkelola dengan baik berdasarkan jalan kehidupan yang benar dan jalan yang diridhoi Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) melalui kegiatan ritual beribadah. Beribadah adalah kegiatan ritual beragama dan menjadi hak individu yang bermakna sosial.

Untuk itu, praktek ibadah di samping telah diatur dalam tuntunan ibadah melalui kitab suci masing-masing, negara turut hadir untuk mengatur melalui perundang-undangan, organisasi sosial keagamaan dan kelompok aliran tertentu. Selanjutnya, jika melihat kenyataan masyarakat Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks termasuk di dalamnya menyangkut aliran kepercayaan. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut, dikenal dengan istilah masyarakat multi-religius (Achmad, 2001:44- 45). Artinya, Indonesia memiliki banyak agama, aliran, faham, dan gerakan organisasi keagamaan lainnya dan pada saatnya seringkali terjadi perbedaan prinsip dalam menjalankan kegiatan ritual keagamaan. Prinsip-prinsip kegiatan ritual itulah yang seringkali melekat pada pengikut aliran yang dapat dikatakan sangat sentimen.

Sentimen-sentimen (fanatisme) pada aliran kepercayaan, faham, dan gerakan keagamaan di Indonesia yang berlebihan, sering kali menimbulkan konflik sosial, baik vertikal maupun horizontal. Dalam perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia, pluralitas telah melahirkan kolaborasi yang indah dalam berbagai bentuk muzaid budaya yang kental dengan kemajemukan. Artinya berbagai suku, agama, ras adat-istiadat, budaya dan golongan dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari yang kita kenal dengan toleransi. Kuntowijoyo (1985) menjelaskan bahwa keindahan masyarakat negeri katulistiwa seperti Indonesia menjadi kesaksian bagi dunia internasional. Akan tetapi, dunia pun “terhentakkan dengan tercabik-cabiknya” keindahan oleh sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primordialisme sempit kesukuan, agama, ras, dan golongan tertentu dalam bentuk konflik. Berbagai konflik yang dilatarbelakangi oleh agama, etnis, bahasa, ekonomi, dan politik tidak bisa dihindari (Rasimin, 2016:100) Konflik sosial yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, baik dalam eskalasi besar maupun kecil telah membawa korban jiwa, harta, sumber mata pencaharian dan lainnya, sehingga menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan kebangsaan Indonesia. Nampaknya kerusuhan sosial telah menjadi gejala yang umum bagi perjalanan hidup bangsa. Dari tahun 1996 tercatat terjadi beberapa kali peristiwa/konflik yang bernuansa sosial agama, seperti kerusuhan di Tasikmalaya 26 Desember 1996, di Karawang tahun 1997 dan Tragedi Mei pada tanggal 13, 15, 17 Mei 1998, yang terjadi di Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang, Medan, Ambon, Maluku, Nusa Tenggara, Jawa Timur (Situbondo), Jawa Tengah (Temanggung), Yogyakarta, Jawa Barat (Cirebon, Indramayu), Banten, dan di DKI Jakarta serta peristiwa-peristiwa kerusuhan

lainnya.

Oleh sebab itu, masalah kerukunan antar umat beragama dan budaya, serta aliran kepercayaan yang ada, secara lokal maupun nasional adalah masalah besar yang tidak boleh diabaikan dan harus terus-menerus memperoleh perhatian yang serius dari semua pihak sebab jika merujuk dasar ideologi bangsa pada sila pertama dan kedua merupakan ajaran manusia Indonesia untuk berke-Tuhanan. Jadi, jika konflik yang berlatarbelakang agama sering terjadi, maka dapat menghancurkan nilai-nilai dan sendi-sendi kehidupan manusia (Colleman, 2008:74). Lantas bagaimana praktek sila pertama dan kedua tersebut dijalankan? Permasalahan kerukunan hidup antara umat beragama di Indonesia, seperti halnya pada umat-umat beragama di negeri lainnya. Kenyataan seperti itu tidak jarang mencuat ke permukaan oleh pemberitaan media cetak dan elektronik. Secara kontekstual kerukunan antara umat beragama ini bisa menjadi labil, padahal begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis (dalam Islam), Alkitab (dalam Kristen), dan kitab-kitab agama lainnya selalu menganjurkan, menyerukan, dan bahkan memerintahkan umatnya selalu melakukan hal-hal yang positif guna mencapai kerukunan, perdamaian, persatuan, dan kesatuan serta cinta dan kasih kepada sesama (Fatwa, 2007:27). Konflik sosial sebagaimana dimaksud mestinya harus segera dapat diatasi atau diselesaikan agar tidak terjadi berkepanjangan, sehingga tidak menimbulkan dampak atau kurban yang lebih banyak baik fisik maupun materi. Atas dasar itulah diperlukan sistem atau strategi penyelesaian konflik sosial-keagamaan (Dahrendorf, 1986:42-43).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik untuk mendapatkan informasi dan sumber data yang akan digunakan untuk penelitian. Pada penelitian ini saya sebagai penulis menggunakan metode penelitian dengan menelaah, mengumpulkan informasi atau data, dan melakukan analisis data dari beberapa pustaka mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Pada penelitian ini referensi yang digunakan yaitu jurnal ilmiah yang berupa artikel, skripsi, sumber internet, yang berdasarkan para ahli terdahulu. Metode ini dilakukan dengan membaca berbagai sumber kemudian dihubungkan dengan topik yang dibahas untuk kemudian disampaikan kembali dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Peran merupakan kebutuhan manusia karena tanpa peran manusia tidak dapat menjalankan aktivitas hidupnya. Peran dapat didefinisikan sebagai aspek dinamis dari posisi. Apabila seseorang menjalankan tugas, hak, dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya, maka orang tersebut telah memenuhi perannya. Salah satu cara agar siswa sekolah dasar dapat belajar dan menumbuhkan atau meningkatkan rasa toleransi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan ini tidak dapat dipisahkan atau diisolasi dari manusia. Sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan ada. Dan tantangan pendidikan ini adalah membantu mereka yang sebenarnya dilahirkan dengan kemampuan untuk mengembangkan sifat spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, dan masih banyak lagi. Seperti dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai salah satu jalan yang dilewati oleh sebagian manusia dalam menentukan masa depan (Suwahyu, 2019). Maka dari itu, sesungguhnya kemampuan fitrah yang dimiliki Tuhan saja tidak cukup, harus dikembangkan lebih lanjut melalui Pendidikan untuk mencapai masa depan yang harapannya akan lebih baik. Sesuai dengan judul yang telah disebutkan diatas, salah satu pendidikan yang harus guru terapkan kepada siswa adalah pendidikan karakter. Menurut Sardjijo (2021) menyatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter siswanya, guru membantu siswa dalam pembentukan watak atau pembentukan kepribadian yang baik. Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang, salah satu mata pelajaran penting yang harus dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil (dalam Suharyanto 2013:195) Bahwa: “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur, yang berakar nilai moral pada budaya bangsa Indonesia juga diharapkan mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa”. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan budi pekerti yang baik dan keterampilan dasar mengenai hubungan antar warga negara dan bangsa, mempersiapkan mereka dalam bela negara, dan menjadikan mereka warga negara yang dipercaya oleh bangsa dan negara. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu : 1. Mengembangkan dan melestarikan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, berarti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kehilangan. 2. Mengembangkan dan membina manususia Indonesia seutuhnya yang sadar, politik dan konstitusi Negara Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan UndangUndang Dasar 1945. 3. Membina pemahaman dan kesadaran dan terhadap hubungan antar warga negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan

kewajiban sebagai warga negara. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah menanamkan pemahaman, pengetahuan dan pengertian yang sah dan benar, membentuk dan menanamkan pola berpikir yang sesuai dengan Pancasila dan karakter keindonesiaan, menanamkan pada diri peserta didik nilai-nilai moral Pancasila, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan. Anak-anak sebagai warga negara dan anggota masyarakat Indonesia untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral Pancasila serta memotivasi mereka agar tumbuh sesuai dengan nilai dan norma Pancasila dalam segala sikap dan tindakannya. Menurut Ngainun Naim (2013:20) toleransi adalah “sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri”. Dari pengertian tersebut, semakin yakin bahwa membangun nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleran melalui pendidikan harus terus digalakkan di era ini. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku (Atmaja, 2020). Apalagi, akhir- akhir ini negara ini mengalami meluasnya intoleransi yang berujung pada ekstremisme. Benih- benih intoleransi muncul dari berbagai faktor, antara lain pemahaman yang sempit terhadap nilai-nilai kebangsaan dan pengajaran nilai-nilai agama yang eksklusif di sekolah. Hal ini menunjukkan belum optimalnya proses pendidikan negara dalam membentuk warga negara yang mampu mencapai keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta belum mampu melahirkan warga negara Indonesia seutuhnya. Institusi pendidikan merupakan wadah penting dalam transmisi dan internalisasi semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Peran lembaga ini khususnya pendidikan multikultural perlu ditingkatkan. Pendidikan merupakan lembaga strategis dan media regenerasi nasional. Menanamkan nilai-nilai kebangsaan sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Apabila suatu bangsa tidak didasari oleh semangat kebangsaan yang kuat dalam kebhinekaan dan pandangan hidup yang teguh, maka ikatan suatu bangsa dapat melemah atau bahkan terputus sama sekali. Hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan toleransi beragama, namun dalam kehidupan berbangsa khususnya di Indonesia yang terdapat keberagaman agama maka pendidikan toleransi beragama juga harus kita terima. Bukan sekedar pemahaman tentang rasa hormat, namun masyarakat ingin saling menghormati ketika ada perbedaan keyakinan, pemahaman, dan pengetahuan. Sebab jika karakter ini tidak dikembangkan secepatnya, maka dapat mempengaruhi pola pikir yang berujung pada ekstremisme dan sikap intoleran terhadap orang lain. Pendidikan dalam hal toleransi antar sesama juga memegang peranan yang sangat penting. Karena pendidikan menciptakan manusia yang berpikir kritis dan merenungkan apa yang diucapkan, dipikirkan, dan dilakukannya. Masih terdapat kasus permusuhan, konflik, kurangnya toleransi dan bahkan perundungan (bullying) di Indonesia. Di Indonesia, pendidikan tidak terdistribusi secara

merata di pedesaan dan daerah terpencil, yang berarti bahwa anak-anak lain yang tinggal di kota besar tidak dapat menerima pendidikan yang sama, dan kurangnya pemahaman tentang toleransi di antara masyarakat merupakan hal yang merugikan. Ditemukan bahwa pendidikan tentunya berperan dalam menumbuhkan toleransi dan pemahaman dalam pembentukan karakter bangsa siswa sekolah dasar berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan dan pembentukan karakter bangsa memegang peranan penting dalam pendidikan umat dan pembangunan peradaban, dan semakin penting untuk merekrut sumber daya manusia yang tidak hanya ahli tetapi juga berwawasan luas dan berkarakter sebagai garda depan bangsa. Pembentukan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa memerlukan pengembangan potensi daerah yang beragam dan berkaitan erat. Potensi keunggulan yang dimiliki bangsa dalam hal ini juga dapat menunjukkan bahwa individualitas sangatlah penting dalam suatu bangsa, dan hilangnya individualitas tersebut akan mengakibatkan hilangnya generasi penerus bangsa. Dan karakter inilah yang menjadi kekuatan yang tidak mempengaruhi negara ini. Karakter bangsa merupakan hasil hati, budi, perasaan, dan niat suatu bangsa, baik tindakannya mencerminkan semangat kebangsaan maupun tidak, serta menjadi ciri pembeda perilaku kolektif nasional suatu individu atau kelompok rakyat. Karakter bangsa Indonesia harus dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman berdasarkan asas Bineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap negara kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan adalah suatu proses sadar dan terencana yang menciptakan lingkungan belajar dan proses dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat, dan bangsa. Secara etimologis arti toleransi berasal dari kata latin “tolerare” yang berarti sabar dan menahan diri. Toleransi berarti saling menghormati, menghormati perbedaan antar individu dan kelompok tertentu, serta perdamaian atas keberagaman yang ada, apalagi Indonesia begitu luas dengan perbedaan ras, suku, agama, budaya, dan bahasa. Kita harus mempraktikkan toleransi. Menurut makna kebahasaannya, toleransi dapat dipahami sebagai orang yang dengan sabar berusaha menahan diri ketika melakukan atau mengatakan sesuatu. Toleransi ini dapat sangat mengurangi kesenjangan antara individu dan kelompok. Toleransi ini bisa dikatakan merupakan kunci terpenting perdamaian umat manusia dan harus dijaga setiap saat. Misalnya pengertian toleransi beragama yaitu saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama dengan yang kita yakini: memaksa orang lain untuk mengikuti agama kita atau mencela orang lain. Jangan menghina atau menghina saya. Jangan mengganggu penganut agama lain yang dilarang atas nama agama atau kepercayaan anda. Jangan melarang apa pun. Karena pada dasarnya masyarakat mempunyai hak dalam kehidupannya masing-masing, termasuk dalam memilih agama yang diinginkannya. Toleransi

juga dapat diartikan membiarkan orang lain mempunyai pendapat yang berbeda atau berlawanan tanpa dihalangi atau diancam. Sebuah istilah yang mengacu pada sikap dan perilaku yang melarang diskriminasi terhadap kelompok berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas masyarakat dalam konteks sosial, budaya, atau agama. Toleransi beragama adalah penghormatan terhadap keberadaan agama dan kepercayaan lain yang berbeda oleh mayoritas penganutnya dalam suatu masyarakat. Toleransi budaya mengharuskan setiap orang untuk mengikuti aturan budaya lokal dan menghormati cara-cara masyarakat setempat. Toleransi harus didasarkan pada sikap toleran terhadap orang lain, memperhatikan prinsip-prinsip yang diwakilinya. Toleransi muncul dan berlaku karena adanya perbedaan prinsip dan kita menghormati perbedaan dan prinsip orang lain tanpa mengorbankan kepentingan kita sendiri. Penguatan toleransi sosial sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Sekolah merupakan payung terpenting untuk menanamkan toleransi sosial pada siswa. Di sini siswa diajarkan bagaimana bersikap dan bersikap terhadap berbagai perbedaan yang ada di sekitar kita. Indonesia terkenal dengan keramahan dan sopan santunnya terhadap orang lain. Untuk menjaga sikap tersebut, masyarakat harus menanamkan sikap toleransi sosial. Ini sangat penting.

Sikap toleran sangat penting terutama bagi siswa sekolah dasar, karena mereka memperoleh ilmu yang akan berdampak besar bagi masa depan mereka. Sikap toleran mengarah pada sikap saling menghormati antar keyakinan, budaya, dan ras yang berbeda. Tidak mudah mengajarkan toleransi sosial pada saat ini, apalagi banyak siswa sekolah dasar yang terpengaruh budaya barat. Banyak diantara mereka yang mengabaikan pentingnya karakter toleransi sosial. Padahal, toleransi sosial sangat mereka butuhkan karena akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Tentu saja, guru juga berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar dan menonjolkan individualitasnya. Penanaman nilai toleransi pada anak usia dini harus menggunakan cara yang tepat dan efektif agar tujuan dalam menanamkan nilai toleransi tercapai (Rahayu & Fitriyah, 2020). Sudah menjadi tanggung jawab guru terhadap siswanya untuk menanamkan nilai toleransi. Ada lima langkah untuk menerapkan pendidikan karakter toleran di kelas Anda. Yang pertama adalah analisis kemampuan dasar dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam bahan ajar. Kedua, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang fokus pada konten terkait toleransi. Ketiga, lacak pembelajaran Anda berdasarkan apa yang Anda pelajari. Langkah keempat adalah melakukan proses penilaian, dan langkah terakhir adalah mengevaluasi hasil belajar untuk melihat seberapa baik siswa memahami apa yang diajarkan guru. (Politik dan 2013, 2021) Peran Pendidikan Kewarganegaraan juga memegang peranan penting dalam konteks ini, karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran

yang fokus mendidik orang-orang yang berbeda dalam segala aspek, seperti agama, bahasa, usia, dan masyarakat. Kondisi tersebut harus diperbaiki untuk menghasilkan manusia yang cerdas, kompeten, dan bermartabat sesuai Pancasila dan UUD 1945. Dapat kita simpulkan bahwa toleransi berarti mengagung-agungkan teman yang berbeda agama, menghargai pendapat yang berbeda, bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, dan tidak berteman dengan semua orang yang berbeda agama. Siswa yang aktif menerima orang yang berbeda dengan dirinya dapat dikatakan toleran. Saya juga bisa mengatakan bahwa beliau adalah mahasiswa yang menjaga toleransi dan menghargai apapun yang dikatakan orang lain. (Widiyanto, 2017) Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Pentingnya pendidikan karakter terletak pada optimalisasi muatan karakter yang baik dan positif (akhlak mulia dan akhlak mulia, baik sikap maupun perilaku), yang akan menjadi landasan kuat bagi pembangunan individu dan bangsa di masa depan, pedoman dan modal dasar. Toleransi mengajarkan kita untuk selalu berperilaku baik dan menerima perbedaan orang lain. Jika Anda bersikap toleran, Anda tidak akan mudah marah, memaksakan pendapat Anda sendiri, atau menolak pendapat orang lain. Sebaliknya, Anda akan bisa lebih memahami dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Sebab sikap toleran membuat setiap orang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Apalagi Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, agama, budaya, bahasa dan ras, sehingga toleransi sangat penting bagi Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat banyak, bahkan beberapa dari budaya Indonesia menjadi situs budaya nasional yang wajib dilestarikan. Dalam kebudayaan Indonesia juga memiliki perbedaan adat yang kuat, yang dimana peraturan ini tidak bisa diubah dikarenakan peraturan tersebut sudah ada sejak turun temurun. Dan dalam keberagaman budaya tersebut menjadikan perbedaan suatu etnis antar individu dan kelompok di negara Indonesia, akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan suatu masalah yang besar bagi pemerintahan, dikarenakan pemerintah dan masyarakat sudah memaklumi akan perbedaan tersebut. Alasannya karena memang banyaknya budaya di negara Indonesia memang harus dijaga dengan baik agar tidak punahnya budaya di Indonesia. Budaya yang banyak tersebut sudah menjadi ikon sendiri di Negara Indonesia yang memiliki banyak perhatian dari negara luar, ini menjadikan alasan budaya di Indonesia harus tetap dijaga dengan menjaga sikap toleransi. Akan tetapi pada saat ini negara Indonesia sedang mengalami krisis toleransi, ini disebabkan karena banyaknya perbedaan yang muncul malah dijadikan sumber perpecahan dan hal ini harusnya setiap warga Indonesia merubah pandangan dari membenci suatu perbedaan menjadi perbedaan adalah suatu hal yang sangat indah. Dan juga Indonesia memiliki symbol persatuan yang bernama Bhineka Tunggal Ika yang diartikan sebagai walau

berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua, walaupun individu ataupun kelompok memiliki banyak perbedaan akan tetapi kita tetap menjadi satukesatuan negara republik Indonesia. Keberagaman-keberagama ini menjadikan tugas penting bagi setiap penghuni Indonesia tetap menjaga rasa persatuan dan toleransi antar sesama demi menjaga kedaulatan dan keutuhan suatu negara. Akan tetapi jika banyaknya sikap intoleran antar kelompok maupun individu, bisa menjadikan perpecahan bagi suatu bangsa bahkan bisa merugikan suatu kelompok maupun individu yang terkena getah akibat perpecahan tersebut. Dengan begitu adanya Pendidikan kewarganegaraan menjadikan negara Indonesia menjadi kuat dalam sikap sosial, maupun toleransi untuk mengajarkan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Indonesia dengan keragaman suku, ras, dan agama, memiliki sejarah panjang dalam menyatukan perbedaan demi kemerdekaan dan persatuan. Keberagaman ini merupakan kekuatan, namun berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan kewarganegaraan penting untuk memperkuat toleransi antar budaya dan menjaga kerukunan masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan, yang diajarkan sejak sekolah dasar, bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Melalui pendidikan ini, generasi muda diajarkan tentang toleransi, nasionalisme, dan nilai-nilai kebangsaan. Tokoh seperti Gus Dur menunjukkan pentingnya pluralisme dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Namun, tantangan terhadap toleransi tetap ada. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus terus ditingkatkan agar masyarakat Indonesia tetap toleran dan mampu menghadapi perbedaan dengan positif. Dengan demikian, Indonesia akan tetap bersatu, damai, dan makmur, dengan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai keragaman.

Daftar Pustaka

- Agus Budiman, O. H. (2022). Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020).
- Asiyah, A., Kurniawan, D., & Topano, A. (2021). Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabup
- Juliati, W. H. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Untuk Meningkatkan Kesadaran Hidup Lebih Baik Di Era Global. *Jurnal Civic: Media Kajian Kewarganegaraan*, 29-38.
- Jurnal Ketahanan Nasional, 372-391. *artikelpendidikan.id*. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Menggali Kebangsaan Dan Tanggung Jawab Sosial. *Artikel Pendidikan*.
- Karolina, A. I., & Rustiyarso, R. (2015). Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).

- Muawanah, M. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, 5(1).
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama. *Progress*, 10(1), 378-399.
- Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16622-16629.
- SMP. (2021, maret 1). Indahnya Keberagaman Dan Pentingny Toleransi Di Indonesia. Retrieved from Kemendikbud: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnya-keberagaman-danpentingnya-toleransi-di-indonesia/>
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(1), 192-203.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14-22.
- Trisnaningtyas, F., & Jafar, N. A. (2021). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 22(2), 53-63.
- Wardah, F. (2018, 11 22). Ajaran Gus Dur Mengenai Toleransi Melekat. Retrieved from VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/ajaran-gus-dur-mengenai-toleransi-melekat/4670672.htm>